

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Arti Penting Daging Sapi

Disain pembangunan sangat sentralistik dengan perlakuan yang sangat beragam terhadap keragaman yang ada di nusantara yang memberi sumbangan terhadap pola hidup khususnya di dalam konsumsi pangan. Menurut Soeparno dalam (Worabai, 1997), daging sapi adalah sebagian hasil ternak yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Selain penganekaragaman sumber pangan, daging sapi adalah bahan makanan bergizi tinggi dan memiliki cita rasa yang enak. Cita rasa daging sapi memberikan kepuasan dan kenikmatan bagi konsumen.

Daging dibentuk oleh dua bagian utama yaitu serat-serat otot berbentuk rambut dan tenunan pengikat. Serat-serat otot daging diikat kuat oleh tenunan pengikat dan dihubungkan dengan tulang. Komposisi serat daging mengandung campuran kompleks dari protein, lemak, karbohidrat, dan garam mineral. Protein terdapat dalam serat otot daging yang terdiri dari aktin dan miosin. Karbohidrat yang ada dalam daging sapi dalam bentuk glikogen (Syarief dan Irawati, 1988).

Daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang bersumber dari hewan ternak. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Ternak besar seperti sapi merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki peranan penting sebagai penghasil daging dengan kualitas dan kuantitas cukup baik. Jenis atau bangsa sapi yang terdapat di Indonesia sebagai penghasil daging adalah sapi potong seperti bangsa sapi Bali,

sapi Madura, sapi Peranakan Ongole (PO), dan sapi Brahman Cross (Kanisius, 1990).

Daging sapi merupakan bahan makanan yang penting dalam memenuhi kebutuhan gizi. Selain mutu protein yang tinggi, pada daging sapi terdapat kandungan asam amino yang lengkap dan seimbang. Keunggulan lain, protein daging lebih mudah dicerna daripada protein yang berasal dari nabati. Bahan pangan ini juga mengandung beberapa jenis mineral dan vitamin. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh ternak yang akan dipotong agar diperoleh kualitas daging yang baik yaitu ternak harus dalam keadaan yang sehat, bebas dari berbagai penyakit, ternak harus cukup istirahat, tidak diperlakukan kasar, serta tidak mengalami stres agar kandungan glikogen otot maksimal (Astawan, 2007).

Daging sapi merupakan produk makanan yang digemari dan hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Disamping kandungan gizinya lengkap, produk hewani ini memiliki nilai organoleptik spesifik, sehingga cocok untuk masakan dan produk olahan tertentu. Daging sapi dapat diolah dengan berbagai cara, yaitu dengan cara dimasak, digoreng, diasap, dipanggang, disate atau diolah menjadi produk lain yang menarik selera, antara lain: daging korned (*corned-beef*), sosis, dendeng, abon, daging asap (*smoke-beef*), dan bakso (Wibowo, 1997).

2.1.2 Pengertian Permintaan

Kegunaan yang dimiliki oleh suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia mengakibatkan barang tersebut dikonsumsi. Konsumsi seseorang terhadap suatu barang dalam jangka waktu tertentu pada harga tertentu menunjukkan kuantitas (jumlah) barang yang diminta. Bila harga barang dikaitkan

dengan dimensi waktu, maka harga barang dapat berubah-ubah sepanjang waktu. (Sukirno, 2005) mengatakan bahwa, “Fluktuasi permintaan suatu barang dipengaruhi beberapa faktor seperti: perkembangan dan perubahan tingkat kehidupan penduduk; pergeseran dan kebiasaan; selera dan kesukaan penduduk; kegagalan produksi yang menyebabkan langkanya suatu produk di pasaran; dan faktor peningkatan penduduk”.

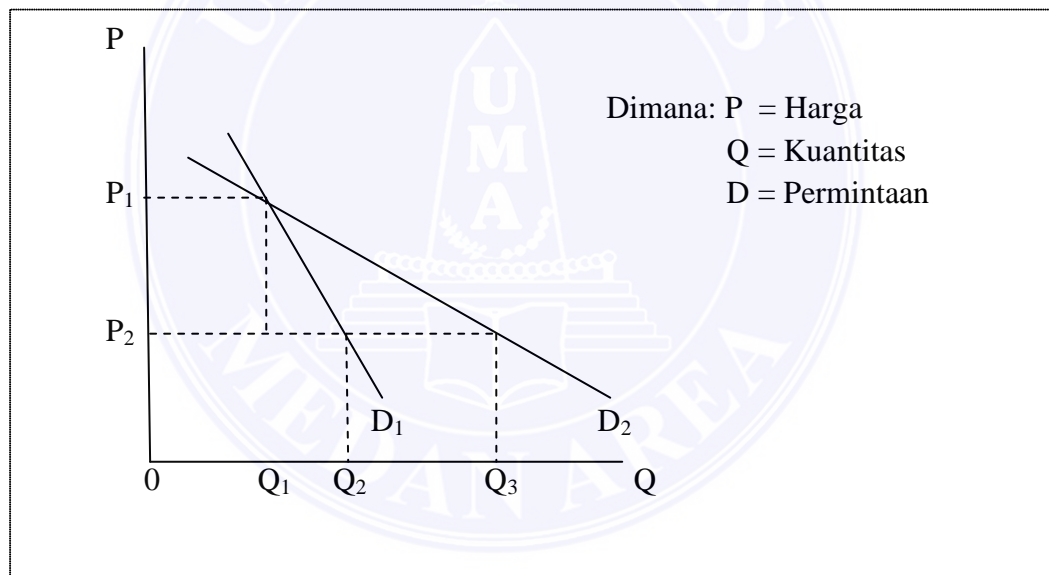
Menurut (Rahardja dan Manurung, 2006), “Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu”. Sedangkan (Winardi, 1988) mengemukakan bahwa “Permintaan merupakan banyaknya jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada saat tertentu dengan tingkat harga tertentu yang berlaku pada saat itu”.

Hukum permintaan tidak berlaku mutlak, tetapi bersifat tidak mutlak dan dalam keadaan *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap). Hukum permintaan berbunyi: “apabila harga mengalami penurunan, maka jumlah permintaan akan naik/bertambah, dan sebaliknya apabila harga mengalami kenaikan, maka jumlah permintaan akan turun/berkurang” hukum permintaan berbanding terbalik dengan harga (Suprayitno, 2008).

Perubahan dalam jumlah yang diminta adalah pergerakan sepanjang kurva permintaan tertentu yang mencerminkan perubahan dalam harga dan jumlah. Pergeseran dalam permintaan atau pergeseran dari satu kurva permintaan ke kurva lainnya, mencerminkan perubahan dalam satu atau beberapa variabel non harga dalam fungsi permintaan produk. Ketika permintaan berbanding terbalik dengan salah satu faktor seperti suku bunga, pengurangan faktor tersebut mengarah pada

peningkatan permintaan dan kenaikan dalam faktor tersebut yang mengarah pada penurunan permintaan (Pappas dan Hirschey, 1995).

Kemiringan (*slope*) dari suatu kurva permintaan menggambarkan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Semakin landai suatu kurva permintaan semakin besar perubahan jumlah barang yang diminta jika harga naik atau turun. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kemiringan negatif (*negative slope*) kurva permintaan dan hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta. Secara teoritis kurva permintaan digambarkan dengan fungsi garis lurus guna memudahkan pemahaman, seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Pergeseran Kurva Permintaan

Dari gambar diatas dapat diamati bahwa turunnya harga dari P_1 ke P_2 mempunyai pengaruh yang tidak sama terhadap jumlah barang yang diminta untuk kurva permintaan D_1 dan D_2 . Untuk kurva yang lebih curam, yaitu D_1 , jumlah barang yang diminta bertambah sebanyak Q_1Q_2 , sedangkan untuk kurva permintaan yang lebih landai, yaitu D_2 bertambah sebanyak Q_1Q_3 . Jadi dapat

disimpulkan bahwa semakin landai kurva permintaan semakin besar respon permintaan terhadap harga (Burhan, 2006).

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Konsep permintaan digunakan untuk mengukur keinginan konsumen dalam suatu pasar. Permintaan konsumen terhadap suatu barang ternyata tidak hanya berhubungan erat dengan harga barang tersebut, tetapi berhubungan erat pula dengan faktor lainnya. Menurut (Azzaino, 1983), ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu selera, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendapatan keluarga, distribusi pendapatan antar keluarga, harga barang itu sendiri dan harga barang-barang lainnya sebagai barang substitusi.

Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Harga Barang yang Bersangkutan

Naik atau turunnya harga barang atau jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya permintaan terhadap jumlah barang yang diminta. Jika harga barang tersebut turun maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan bertambah, sebaliknya jika harga barang tersebut naik maka permintaan akan barang tersebut akan berkurang (Suprayitno, 2008).

2. Harga Barang Lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pula pada permintaan untuk barang lain. Keadaan ini terjadi bila kedua barang tersebut mempunyai hubungan, misalnya saling menggantikan atau melengkapi. Bila hubungan kedua barang bersifat netral, maka tidak akan ada saling pengaruh (Daniel, 2002). Sedangkan (Lukman, 2007) menyatakan apabila suatu barang (X) yang berhubungan mengalami perubahan, akan mempengaruhi permintaan barang

(Y). Hubungan ini didapat dalam bentuk yang bersifat substitusi atau bersifat komplementer.

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh setiap rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi antara PDRB dengan jumlah Penduduk dalam suatu daerah (bila ruang lingkupnya daerah). Besarnya pendapatan perkapita akan mempengaruhi daya beli setiap rumah tangga. Apabila pendapatan tinggi, maka daya beli terhadap barang tersebut akan tinggi dan sebaliknya apabila pendapatan rendah/turun maka permintaan akan barang tersebut akan turun (Samuelson, 1993).

Tingkat pendapatan diperoleh dari jenis pekerjaan seseorang, besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh apa yang dikerjakan. (Siswanto S, 2003) mengatakan pekerjaan adalah “Sekumpulan atau sekelompok tugas dan tanggung jawab yang akan, sedang, dan telah dikerjakan oleh tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan tanggung jawab itu seseorang akan memperoleh imbalan. Imbalan yang akan diterima bergantung pada besar atau kecilnya nilai tanggung jawab yang dibebani pada suatu pekerjaan.

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pekerjaan apabila terdapat tanggung jawab yang menyertai kegiatan itu. Pekerjaan mensyaratkan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Oleh Karenanya, jenis pekerjaan dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Jenis pekerjaan dalam permintaan yang dimaksud adalah orang yang membeli suatu barang dalam golongan tenaga kerja yaitu angkatan kerja yang berkerja dan mempunyai penghasilan, mulai dari Pegawai Negeri, Pegawai Swasta hingga Wiraswasta. Semakin tinggi tingkat kesibukan pekerjaan seseorang, maka semakin tinggi pula

tingkat keputusan seseorang dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu barang (Anggraeni, 2008).

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah keluarga dalam satu rumah juga akan berpengaruh secara langsung akan kebutuhan yang akan dikonsumsi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah barang yang akan dikonsumsi dalam suatu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan dipengaruhi oleh seberapa besar jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga.

Anggota keluarga sangat mempengaruhi perilaku pembelian dan permintaan. (Sumarwan, 2003) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan mikro, yaitu lingkungan yang paling dekat dengan konsumen. Keluarga adalah lingkungan dimana sebagian besar konsumen tinggal dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi daya tarik bagi konsumen karena keluarga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan pembelian produk dan jasa. Keluarga adalah lingkungan mikro yang menarik untuk dipelajari dalam kaitannya dengan pembelian produk dan jasa.

5. Jumlah Penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk makin besar pula barang yang akan dikonsumsi dan makin naik permintaan. Dalam banyak kejadian, jumlah penduduk mengartikan adanya perubahan struktur umur. Dengan demikian, bertambahnya jumlah penduduk adalah tidak proporsional dengan penambahan jumlah barang yang diminta. Karena bayi dan manula lebih sedikit mengkonsumsi makan dibanding orang pada usia aktif yang lebih banyak mengkonsumsi makanan.

6. Selera

Faktor kesukaan atau ketidaksukaan konsumen terhadap suatu barang akan mempengaruhi permintaannya terhadap barang tersebut, tanpa melihat keadaan budget yang dimilikinya. Perkembangan mode, pendidikan, dan lingkungan juga mempengaruhi selera masyarakat. Sehingga akan berpengaruh juga terhadap jumlah permintaan.

2.1.4. Konsep Elastisitas Permintaan

Elastisitas merupakan suatu indeks (bilangan) yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara variabel dependen dengan variabel independen, misalnya antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut. Dengan demikian elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan variabel dependen sebagai akibat perubahan variabel independen sebesar satu persen. Apabila definisi ini diterapkan pada kasus permintaan, definisi elastisitas permintaan akan berbunyi sebagai berikut: persentase perubahan jumlah barang yang diminta (Q) sebagai akibat perubahan harga barang tersebut (P) sebesar satu persen. Berdasarkan uraian tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa elastisitas adalah bilangan (*indeks*) yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen (Suprayitno,2008).

Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya ialah elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: 1) elastisitas harga; 2) elastisitas silang; dan 3) elastisitas pendapatan (Burhan, 2006).

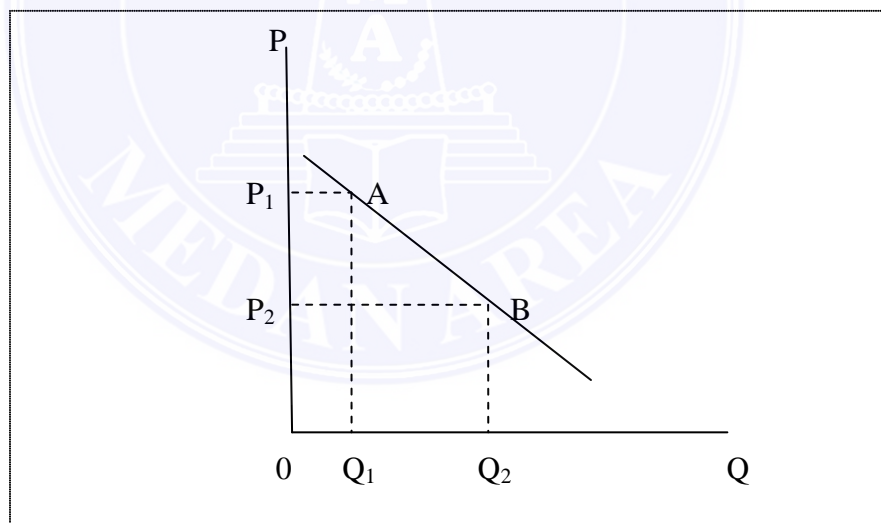
1. Elastisitas Harga dari Permintaan (*Price Elasticity of Demand*).

Ukuran elastisitas yang paling luas dipergunakan adalah elastisitas harga dari permintaan, yang mengukur daya tanggap jumlah yang diminta terhadap perubahan dalam harga produk, dengan mempertahankan nilai semua variabel lainnya dalam fungsi permintaan konstan. Dengan menggunakan rumus elastisitas titik, elastisitas harga permintaan ditemukan sebagai berikut: (Pappas dan Mark H, 1995).

$$E_h = \frac{\text{Persentase perubahan Jumlah Permintaan (Q)}}{\text{Persentase Perubahan Harga (P)}}$$

Adapun angka elastisitas harga (E_p) adalah sebagai berikut:

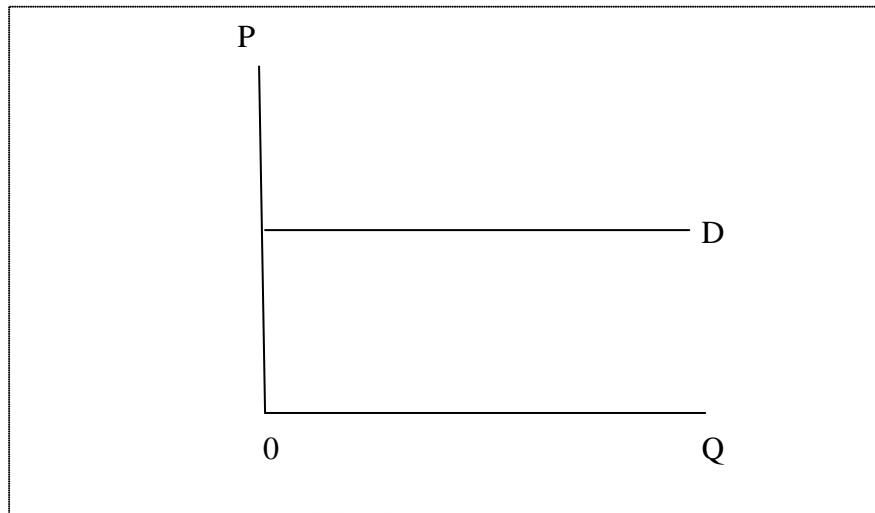
- a. Permintaan Elastis ($E_p > 1$), permintaan yang dikatakan elastis apabila persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari persentase perubahan harganya.



Gambar 2. Permintaan Elastisitas

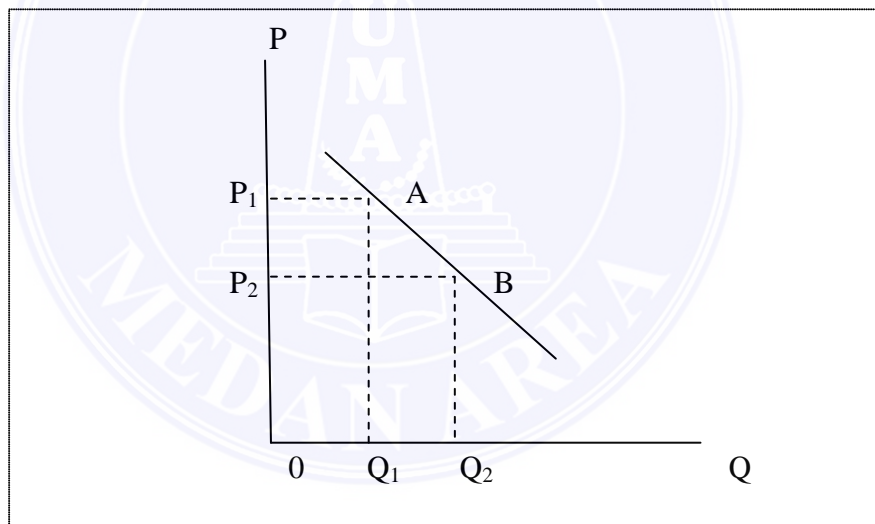
- b. Permintaan Elastisitas Sempurna ($E_p = \infty$)

Permintaan elastisitas sempurna terjadi apabila pada harga jumlah barang yang diminta tidak terbatas atau dengan kata lain pada harga berapa pun barangnya, suatu barang akan habis dibeli (terjual).



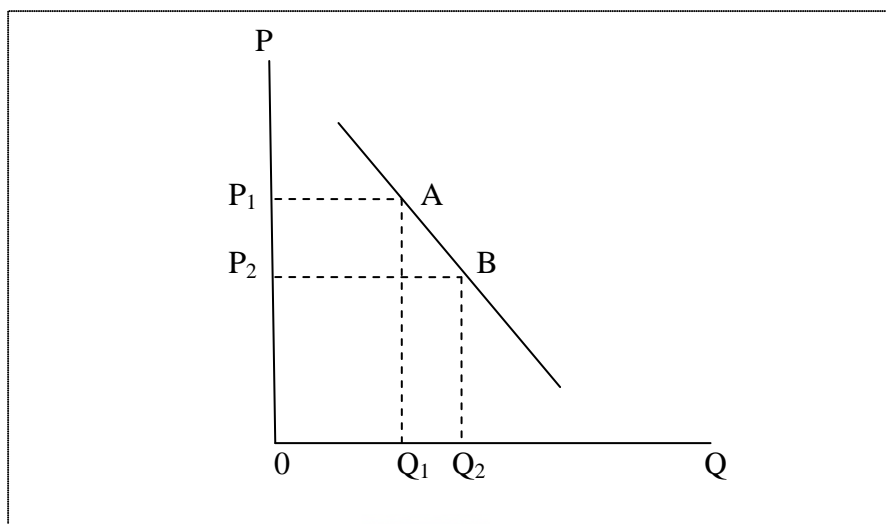
Gambar 3. Permintaan Elastisitas Sempurna

- c. Permintaan Elastisitas Kesatuan ($E_p = 1$) Permintaan elastisitas kesatuan terjadi apabila persentase perubahan permintaan sama dengan persentase perubahan harga.



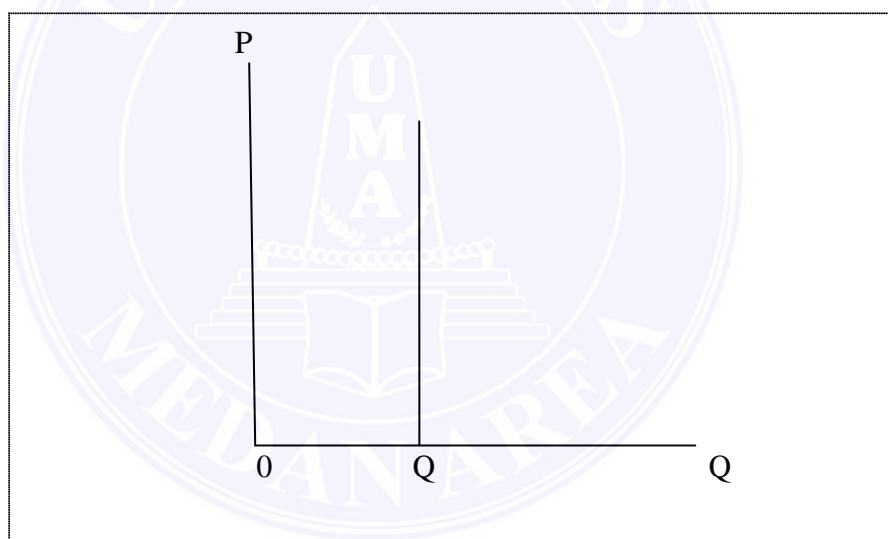
Gambar 4 Permintaan Elastisitas Kesatuan

- d. Permintaan Inelastis ($E_p < 1$), Permintaan inelastis ini dapat terjadi apabila persentase permintaan jumlah barang yang diminta lebih kecil dari persentase perubahan harga.



Gambar 5. Permintaan Inelastis

- e. Permintaan Inelastis Sempurna ($E_p = 0$), pada keadaan ini orang/konsumen akan merubah permintaannya pada tingkat harga berapa pun.



Gambar 6. Permintaan Inelastias Sempurna

2. Elastisitas Silang dari Permintaan (*Cross Elasticity of Demand*).

Konsep elastisitas harga silang dipergunakan untuk meneliti daya tanggap permintaan akan suatu produk terhadap perubahan dalam harga produk lainnya.

Elastisitas harga silang diketahui dengan permintaan berikut ini:

$$E_s = \frac{\text{Persentase Perubahan Jumlah Komoditas X yang diminta}}{\text{Persentase Perubahan dalam harga Komoditas Y}}$$

Dimana Y dan X adalah dua produk yang berbeda. Elastisitas harga silang untuk pengganti selalu positif, harga suatu barang dan permintaan akan barang lainnya selalu bergerak dalam arah yang sama. Elastisitas harga silang untuk pelengkap, harga dan jumlah bergerak dalam arah yang berlawanan. Yang terakhir, elastisitas harga silang nol, atau dekat dengan nol, untuk barang-barang yang tidak berpengaruh terhadap permintaan akan barang kedua (Pappas dan Mark H, 1995).

Pengukuran elastisitas silang antara dua jenis barang diperlukan untuk melihat tingkat hubungan antara keduanya, baik hubungan yang bersifat saling melengkapi atau hubungan yang saling dapat mengganti. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi elastisitas silang, maka semakin tinggi (erat) pula tingkat hubungan saling mengganti atau saling melengkapi antara keduanya (Sudarman, 2000).

3. Elastisitas Pendapatan dari Permintaan (*Income Elasticity of Demand*).

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat daripada suatu perubahan pendapatan pembeli yang dinamakan elastisitas pendapatan. Untuk kebanyakan barang kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan permintaan. Disini terdapat hubungan yang serah diantara perubahan permintaan dan perubahan pendapatan, dengan demikian elastisitas pendapatannya adalah positif. Barang-barang yang elastisitas pendapatannya adalah demikian dinamakan barang normal. Beberapa jenis barang mengalami pengurangan dalam jumlah yang dibeli apabila pendapatan bertambah, berarti perubahan pendapatan dan jumlah yang dibeli bergerak ke arah yang berkebalikan, dengan demikian elastisitasnya negatif. Barang seperti ini dinamakan barang inferior (Sukirno, 2003).

Elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur daya tanggap permintaan terhadap perubahan dalam pendapatan, dengan mempertahankan pengaruh semua variabel lainnya tetap konstan. Membiarkan I (*Income*) untuk mewakili pendapatan, elastisitas titik dalam pendapatan didefinisikan sebagai berikut:

$$E_I = \frac{\text{Persentase Perubahan dalam Jumlah Komoditas X yang diminta}}{\text{Persentase Perubahan Pendapatan}}$$

Pendapatan dan jumlah yang dibeli umumnya bergerak dalam arah yang sama, yaitu pendapatan dan penjualan berkaitan secara langsung dan bukan secara terbalik (Pappas dan Mark H, 1995).

Efek kenaikan pendapatan terhadap peningkatan konsumsi barang tergantung pada jenis barang itu sendiri. Terdapat beberapa jenis barang, antara lain:

a. Barang Normal

Barang normal adalah barang-barang yang jumlah konsumsinya bertambah seiring dengan pendapatan konsumen yang meningkat. Harga barang normal ini relatif terjangkau oleh konsumen dalam berbagai tingkat pendapatan, oleh karena itu kuantitas barang normal relatif besar.

b. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang-barang yang jumlah konsumsinya akan menurun justru apabila pendapatan konsumen meningkat, demikian pula sebaliknya. Sehingga mempunyai elastisitas pendapatan yang negatif atau kurang dari nol. Ini didorong oleh keinginan konsumen untuk mengkonsumsi barang yang memberikan kepuasan lebih tinggi. Ketika konsumen beralih ke barang lain, maka barang yang biasa di konsumsi akan berubah menjadi barang inferior, harga barang inferior relatif terjangkau oleh berbagai tingkat pendapatan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Novi Yeni Eka (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Permintaan Daging Sapi Oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tingkat kepekaan (elastisitas) permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung, dan kontribusi daging sapi yang dikonsumsi terhadap angka kecukupan protein pada konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel dilakukan secara *multistage sampling*. Responden terdiri dari 76 orang yang merupakan ibu rumah tangga pada kelas menengah atas dan menengah bawah. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2010. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (statistik) dan kualitatif (deskriptif).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah harga ayam ras pedaging, harga ayam buras, harga tahu, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan pengetahuan gizi, (2) Permintaan daging sapi bersifat tidak elastis terhadap perubahan harga daging sapi di tingkat konsumen, permintaan daging sapi terhadap harga ayam ras pedaging, harga ayam buras, dan harga tahu memiliki sifat substitusi, dan daging sapi merupakan barang normal, (3) Kontribusi protein terhadap angka kecukupan protein pada rumah tangga menengah ke atas tertinggi sebesar 3,74 persen, sedangkan pada rumah tangga menengah kebawah tertinggi sebesar 2,32 persen.

Penelitian Andhieka Ulfa (2011) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Desa Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Tujuan penelitiannya adalah (1) Mengetahui permintaan tempe di desa Jombang, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe di desa Jombang, (3) mengukur besarnya elastisitas permintaan tempe di desa Jombang. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada responden yang sudah ditentukan berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin. Data sekunder diperoleh dari pemerintah setempat dan studi pustaka. Analisis kualitatif (deskriptif) dilakukan dengan tabulasi sederhana dan analisis kuantitatif dengan alat bantu SPSS 17, melalui model persamaan regresi linier berganda dan perhitungan elastisitas.

Permintaan tempe pada konsumen rumah tangga di desa Jombang rata-rata mengkonsumsi tempe sakitar 7,94 kg dengan frekuensi konsumsi tempe 16,65 kali dalam sebulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe adalah harga tempe, harga tahu, harga telur, harga daging ayam, harga ikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. Hasil analisis uji t didapat bahwa hanya variabel harga tempe dan harga daging ayam yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Sedangkan variabel harga tahu, harga telur, harga ikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga signifikan pada tingkat kepercayaan kurang dari 99 persen. Hasil uji F didapat bahwa koefisien regresi signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99 persen. Ketujuh faktor tersebut secara bersama-sama dapat dikatakan berpengaruh terhadap permintaan tempe masyarakat desa Jombang. Hasil pengujian koefisien determinasi didapat

hanya 25,5 persen variasi atau perubahan dalam permintaan tempe dapat dijelaskan oleh seluruh variabel yang berpengaruh.

Hasil perhitungan elastisitas permintaan tempe didapat elastisitas harga tempe yaitu sebesar 0,957 artinya permintaan tempe bersifat inelastis. Dari elastisitas silang, hanya harga tahu yang bersifat substitusi terhadap tempe karena memiliki nilai positif. Sedangkan untuk harga telur, harga daging ayam, dan harga ikan bernilai negatif sehingga bersifat komplementer terhadap tempe. Dari hasil perhitungan elastisitas pendapatan didapat bahwa tempe merupakan barang inferior yang berarti permintaan tempe akan menurun apabila pendapatan keluarga bertambah.

Eko Pranata (2013) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Permintaan Daging Ayam Broiler/Pedaging. Studi kasus Pasar Sei Kambing C II, Pasar Titi Papan, Pasar Simalingkar dan Pasar Simpang Limun Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permintaan ayam broiler/pedaging di lokasi penelitian; untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam broiler/pedaging; untuk mengetahui perkembangan harga ayam potong di Kota Medan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda menggunakan alat bantu SPSS 17. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*. Teknik pengambilan sampel dengan metode *slovin* dengan jumlah sampel 100 konsumen. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli s/d Agustus tahun 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil estimasi dapat diperoleh nilai determinasi (R^2) sebesar 0,716. Hal ini berarti 71,6% variasi yang terjadi

pada variabel pendapatan, harga barang substitusi, usia, tingkat pendidikan, harga ayam broiler/pedaging dan jumlah tanggungan dapat menjelaskan jumlah permintaan ayam broiler/pedaging, sedangkan 28,4% lagi dipengaruhi oleh variabel lain. Secara serempak menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel bebas memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah permintaan ayam broiler/pedaging. Secara parsial variabel tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ayam broiler/pedaging, sedangkan pada harga barang substitusi, usia dan harga ayam broiler/pedaging tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ayam broiler/pedaging.

Mujiyanto (2001), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Manokwari. Ia menganalisis permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan serta besarnya elastisitas permintaan tersebut. Hasil analisis menunjukkan permintaan daging sapi di Kota Monokwari dipengaruhi oleh tingkat harga sapi, harga barang substitusi, harga barang komplementer, tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Harga daging sapi dan ikan memberikan pengaruh yang negatif. Sedangkan harga telur, harga tahu, harga tempe, harga barang komplementer, tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk berpengaruh positif. Sedangkan untuk elastisitasnya, permintaan daging sapi di Kota Monokwari bersifat tidak elastis terhadap harga dan barang substitusi, sedangkan terhadap barang komplementer dan tingkat pendapatan bersifat elastis.

Penelitian Zakarias Dilago (2011), yang berjudul Analisis Permintaan Daging Ayam Pada Tingkat Rumah Tangga di Kecamatan Tobelo Kabupaten

Halmahera Utara. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui permintaan daging ayam pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Tobelo, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Tobelo. Hasil analisis regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa bahwa 84,68 persen variasi variabel dependen (permintaan daging ayam) mampu dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga telur, harga ikan, harga daging ayam, harga beras, pendidikan ibu, umur ibu serta dummy jenis pekerjaan dan keberadaan anak dibawah usia 10 tahun). Permintaan daging ayam dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam secara signifikan, antara lain jumlah anggota keluarga (*Fam*), pendapatan rumah tangga (*income*), harga telur (*price egg*), harga daging ayam (*price. chicken*), serta jenis pekerjaan (*D₁₁*). Hasil regresi juga menunjukkan bahwa variabel lain yakni harga ikan, harga beras, pendidikan dan umur ibu rumah tangga serta keberadaan anak dibawah usia 10 tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging ayam.

Dalam penelitian Tria Rosana Dewi (2009), yang berjudul Analisa Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annuum* L) di Kota Surakarta. Penelitiannya dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah dan menganalisis elastisitas permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta. Metode dasar yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif analitis.

Hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Dengan memiliki nilai R^2 sebesar 79,6% yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita terhadap variasi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta. Sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Pada uji F diketahui bahwa variabel harga cabai besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan permintaan per kapita secara bersama berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Pada uji-t diperoleh bahwa variabel-variabel yang diteliti secara parsial juga berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

Koefisien elastisitas harga mempunyai nilai sebesar -0,89, karena nilai ini kurang dari satu maka elastisitasnya bersifat inelastis. Koefisien elastisitas silang untuk cabai merah keriting mempunyai nilai sebesar 1,67 karena nilai elastisitas bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa cabai merah keriting merupakan barang substitusi, sedangkan nilai elastisitas untuk bawang merah adalah -0,84 karena nilai elastisitas bertanda negatif hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang komplementer. Dan untuk koefisien elastisitas pendapatan mempunyai nilai sebesar 0,42 karena nilai ini bertanda positif maka hal ini menunjukkan bahwa cabai merah merupakan barang normal.

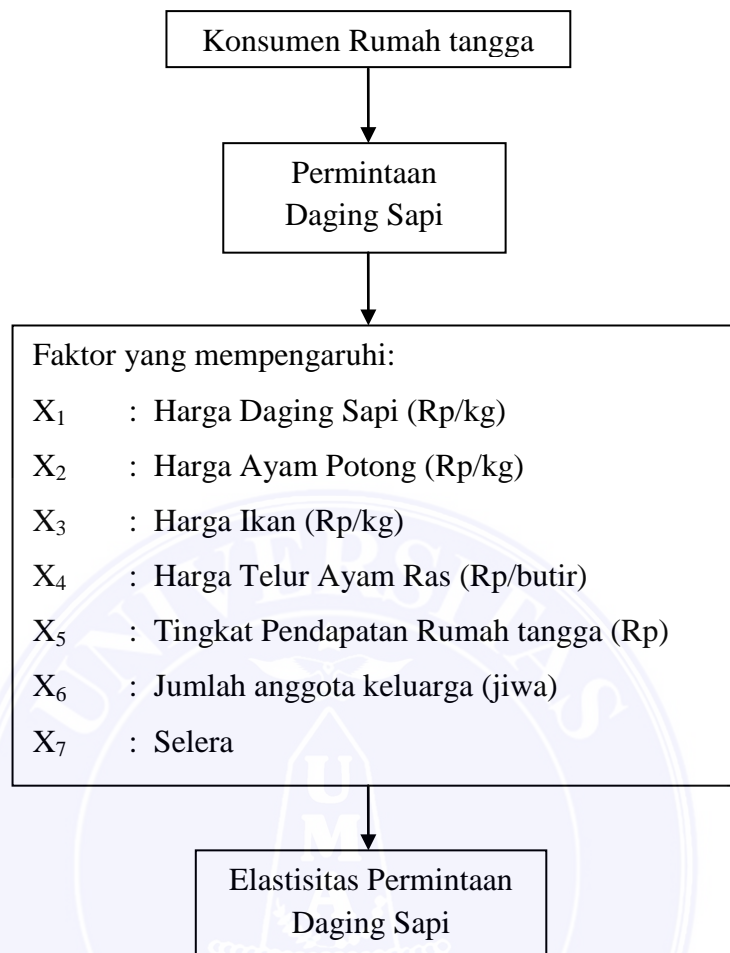
2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu sebelumnya, dapat memberikan sumbangan pemikiran akan faktor-faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B,

Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Oleh karena itu Variabel-variabel yang akan digunakan adalah sebagai variabel penduga dalam penelitian ini.

Konsumen daging sapi adalah responden atau anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga yang mengkonsumsi atau melakukan kegiatan pembelian daging sapi di berbagai pasar, baik pasar tradisional maupun pasar modern untuk memenuhi kebutuhannya. Permintaan daging sapi adalah jumlah daging sapi yang dibeli oleh konsumen selama kurun waktu tertentu dan pada tingkat harga tertentu.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi, terkhususnya di daerah penelitian, yaitu harga pangan itu sendiri yaitu daging sapi, harga pangan lain seperti harga ayam potong, ikan, dan telur ayam ras, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan selera. Namun semua faktor tersebut tidak selalu berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan daging sapi, karena adanya saling interaksi antara beberapa faktor. Sehingga, dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat elastisitas permintaan daging sapi. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini (gambar 7).



Gambar 7. Skema kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi adalah harga daging sapi, harga ikan, harga ayam potong, harga telur ayam ras, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan selera.
2. Diduga permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambing B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan bersifat tidak elastis (inelastis).